

Hubungan tingkat pengetahuan pasien tuberkulosis dengan kepatuhan minum oat di Puskesmas Umbulharjo I

Widya Thalia Putri, Suryani

Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
*Email: widyathaliaa12@gmail.com; suryani@unisayogya.ac.id

Abstrak

Penyakit Tuberkulosis (TB) paru merupakan masalah kesehatan masyarakat, bahkan di Indonesia menjadi pembunuh nomor satu diantara penyakit menular lainnya. Penyakit ini disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis*. Penyakit tuberkulosis dalam terapi pengobatannya membutuhkan waktu cukup lama minimal 6 bulan, menyebabkan meningkatnya pasien TB paru yang tidak teratur dan mengalami kebosanan, sehingga mengakibatkan putus berobat. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Pasien Tuberkulosis dengan Kepatuhan Minum OAT di Puskesmas Umbulharjo. Metode penelitian yang digunakan desain observasi analitik. metode *cross sectional*, besaran sampel menggunakan total sampling, populasi penelitian sejumlah 37 pasien, dan pengambilan data menggunakan kuesioner Hasil pengolahan data pada responden dengan pengetahuan baik dan patuh minum OAT 24,3%, responden dengan pengetahuan cukup dan tidak patuh minum OAT 21,6%, responden dengan pengetahuan kurang tidak patuh minum OAT 16,2%, responden dengan pengetahuan cukup dan patuh minum OAT 35,1% dan responden dengan pengetahuan baik dan tidak patuh minum 2,7%. Hasil Analisa Chi-Square sebesar 0,002 yang artinya nilai signifikan <0,05 sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum OAT. Dari hasil data diatas terdapat hubungan positif yang dapat disimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang maka pasien tuberkulosis semakin patuh untuk minum OAT. Begitu pula sebaliknya jika pengetahuan seseorang rendah maka semakin tidak patuh pula kemungkinan pasien untuk minum OAT. Saran yang dari peneliti diharapkan dilakukan kerjasama antar sektor agar bisa memonitoring dan mengawasi perilaku kepatuhan dalam minum obat TB. Dan diharapkan petugas puskesmas dapat memberikan penyuluhan kesehatan mengenai penyakit tuberkulosis dan informasi mengenai kepatuhan minum obat TB serta berkoordinasi dengan kader desa untuk memantau proses pengobatan

Kata Kunci: kepatuhan minum oat; mycobacterium tuberkulosis; pengetahuan

The relationship of knowledge level of tuberculosis patients and the compliance of drinking oats at Puskesmas Umbulharjo I

Abstract

Pulmonary Tuberculosis (TB) is a public health problem; even in Indonesia, it is the number one killer among other infectious diseases. This disease is caused by Mycobacterium Tuberculosis. The treatment for tuberculosis requires a long period of at least 6 months, causing an increase in pulmonary TB patients who are disorganized and experience boredom then resulting in dropping out of treatment. Objective to determine the relationship between knowledge of tuberculosis patients and the adherence to taking OAT at the Umbulharjo Community Health Center. Method using an analytical observation design; cross sectional method, sample size using total sampling, research population of 37 patients, and the data collection using a questionnaire. Results of data processing on respondents with good knowledge and adherently taking OAT was 24.3%, respondents with sufficient knowledge and not adhering to taking OAT was 21.6%, respondents with poor knowledge not adhering to taking was OAT 16.2%, respondents with sufficient knowledge and 35.1% adherent to taking OAT and 2.7% of respondents with good knowledge and non-adherence to drinking OAT. The results of the Chi-Square Analysis were 0.002, which means a significant value of <0.05, so it can be concluded that there is a relationship between the level of knowledge and adherence to taking OAT. From the results of the data above, there is a positive relationship which can be concluded that the better a person's knowledge, the more compliant tuberculosis patients will be in taking OAT. Likewise, if a person's knowledge is low, the more non-compliant the patient will be in taking OAT.

Keywords: compliance with taking oat; knowledge; mycobacterium tuberkulosis

1. Pendahuluan

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* penyebab kematian terbesar kedua di dunia. Indonesia memiliki beban TB tertinggi kedua setelah India, dengan 845 ribu kasus baru dan 98 ribu kematian per tahun. Di Yogyakarta, meskipun penemuan kasus tinggi, hanya 42% yang dilaporkan ke fasilitas kesehatan pada 202, hal ini menekankan pentingnya penemuan dini dan pengobatan efektif untuk mencegah penyebaran lebih lanjut (Dinkes, 2022).

Penemuan kasus TB di Yogyakarta terhambat oleh faktor sosial, seperti rendahnya pendapatan, pengetahuan terbatas, dan persepsi negatif masyarakat. Pada 2020, angka notifikasi TB tercatat 103,45 per 100.000 penduduk, namun tingkat keberhasilan pengobatan (*Success Rate*) masih 86,5%, di bawah target nasional 90% (Kemenkes RI, 2021). Rendahnya keberhasilan pengobatan disebabkan oleh kematian, putus obat, stigma sosial, serta ketidakpatuhan karena durasi terapi, efek samping obat, dan rasa tidak percaya diri pasien. Tanpa pengobatan yang tepat, TB berisiko menyebabkan resistensi obat dan penyebaran lebih luas, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan kepatuhan terhadap pengobatan (Barza A. et al, 2021).

Tingkat kejadian TB di Indonesia masih tinggi, dengan kasus terbesar di Sumatera, Jawa-Bali, dan Indonesia Timur. Pemerintah memprioritaskan penanggulangan TB melalui Peraturan Menteri Kesehatan No. 67 Tahun 2016, yang bertujuan menurunkan angka kesakitan, kecacatan, dan kematian, serta mencegah resistensi obat. Program DOTS menjadi andalan utama untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan melalui pengawasan langsung oleh tenaga kesehatan. Indonesia menargetkan eliminasi TB pada 2030 dengan penurunan insiden menjadi 65/100.000 penduduk. Namun, peningkatan pengetahuan masyarakat tentang TB masih menjadi tantangan utama (Adrian.et.al, 2020).

Pemerintah Indonesia mengandalkan Program Pengobatan Tuberkulosis (PPT) DOTS untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat anti-TB (OAT). Program ini melibatkan pengawasan langsung oleh tenaga kesehatan untuk memastikan pasien minum obat sesuai aturan dan memberikan edukasi tentang pentingnya kepatuhan. Keberhasilan pengobatan sangat bergantung pada pengetahuan pasien dan ketaatan terhadap pengobatan. Ketidakpatuhan dapat memperburuk kondisi pasien, meningkatkan resistensi obat (MDR), dan memperpanjang durasi pengobatan. Faktor-faktor seperti dukungan keluarga, pendidikan, dan sikap pribadi juga memengaruhi kepatuhan. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan tentang TB sangat penting untuk mempercepat kesembuhan dan mengurangi penularan (Kemenkes RI, 2021).

Studi pendahuluan di Puskesmas Umbulharjo I pada 23 Februari 2023 dengan wawancara lima pasien TB menunjukkan banyak pasien kurang teratur minum obat. Beberapa alasan yang ditemukan adalah lupa, kesulitan dengan ukuran obat, dan kurangnya pemahaman tentang TB. Temuan ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara pengetahuan pasien dan kepatuhan pengobatan anti-TB (OAT).

2. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *kuantitatif* dengan desain *observasi analitik*. Menggunakan metode *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini pasien TB yang sedang melakukan pengobatan di Puskesmas Umbulharjo I sebanyak 37 orang dengan menggunakan total sampling. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square*.

Kuesioner tingkat pengetahuan untuk mengetahui variabel dengan tingkat pengetahuan penderita TB dengan item 15 pertanyaan menggunakan kuesioner dari penelitian (Mellyana, 2022), sedangkan Kepatuhan Minum OAT menggunakan kuesioner *Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8)* terdiri dari 8 pertanyaan, kuesioner (*MMAS-8*) versi bahasa

Indonesia telah digunakan pada peneliti sebelumnya oleh (Wardhani, 2022).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Puskesmas Umbulharjo I merupakan salah satu dari 18 Puskesmas yang ada di Kota Yogyakarta. Meliputi 4 kelurahan dari 7 kelurahan yang ada di Kecamatan Umbulharjo yaitu : kelurahan Warungboto, kelurahan Pandeyan, kelurahan Sorosutan, dan kelurahan Giwangan. Puskesmas Umbulharjo I beralamat di Jl. Veteran NO.43, Kecamatan Umbulharjo dan berdiri sejak tahun. Kelurahan Muja Muju merupakan kelurahan yang terletak di Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55165.

3.2. Karakteristik Responden

Hasil penelitian responden pada pasien TB di Puskesmas Umbulharjo I terkait tentang karakteristik responden berdasarkan inisial responden, umur, jenis kelamin, suku, pendidikan terakhir, status perkawinan, pekerjaan, status tinggal pasien dapat dilihat pada tabel 3.2. dibawah ini:

Tabel 3.2 Distribusi frekuensi responden penelitian berdasarkan umur, jenis kelamin, suku, pendidikan terakhir, status perkawinan, pekerjaan, status tinggal

Karakteristik	Frekuensi	Persentase %
Umur		
15-28	17	45,9
29-42	11	29,7
43-55	9	24,3
Jenis kelamin		
Laki-laki	22	59,5
Perempuan	15	40,5
Pendidikan terakhir		
SMP	11	29,7
SMA	20	54,1
D3	4	10,8
S1	2	5,4
Status perkawinan		
Belum menikah	13	35,1
Nikah	24	64,9
Pekerjaan		
Wiraswasta	10	27,0
PNS	2	5,4
Pedagang	4	10,8
IRT	7	18,9
Pelajar	2	5,4
Karyawan	12	32,4

Berdasarkan tabel 3.2 menunjukkan bahwa frekuensi umur responden mayoritas responden 15-28 tahun 45.9%. Frekuensi jenis kelamin responden mayoritas adalah laki-laki 59,5%. Frekuensi Pendidikan terakhir responden mayoritas SMA 54,1%. Frekuensi Status perkawinan responden mayoritas menikah 64,9%. Frekuensi pekerjaan responden mayoritas karyawan 32,4%.

3.4. Tingkat Pengetahuan Pasien Tuberkulosis dengan Kepatuhan Minum OAT di Puskesmas Umbulharjo I

Hasil penelitian responden pada pasien TB di Puskesmas Umbulharjo I berdasarkan Pengetahuan tentang Tuberkulosis dapat dilihat pada tabel 3.3 dibawah ini:

Tabel 3.4 Distribusi frekuensi responden tentang Pengetahuan pasien Tuberkulosis

No	Pengetahuan	Frekuensi	Presentase %
1	Baik	10	27,0
2	Cukup	21	56,8
3	Kurang	6	16,2

Berdasarkan tabel 3.3 diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan pasien tuberkulosis di Puskesmas Umbulharjo I mayoritas responden berpengetahuan cukup berjumlah 21 responden (56,8%). Penelitian ini sejalan dengan pendapat (Siburian, 2023) mengatakan tingkat pengetahuan seorang pasien TB yang sedang berobat jalan mempengaruhi pemahaman mereka tentang penyakitnya karena pengetahuan yang lebih baik memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai penyebab, gejala, serta cara penularan tuberkulosis. Pasien yang memiliki pemahaman yang cukup tentang bagaimana TB menyebar dan bagaimana pengobatannya bekerja akan lebih menyadari pentingnya mengikuti pengobatan dengan benar untuk mencegah komplikasi seperti resistensi obat atau penularan kepada orang lain. Selain itu, pengetahuan yang baik juga memungkinkan pasien untuk mengenali tanda-tanda peringatan yang menunjukkan bahwa pengobatan mereka mungkin tidak efektif atau ada masalah lain yang perlu segera ditangani. Dengan pemahaman yang memadai, pasien dapat membuat keputusan yang lebih baik terkait perawatan mereka, bertanya kepada tenaga medis tentang hal-hal yang tidak mereka pahami, serta lebih proaktif dalam mengikuti pengobatan dan menjaga kesehatan mereka selama terapi.

3.5. Kepatuhan Pasien Tuberkulosis dengan Kepatuhan Minum OAT di Puskesmas Umbulharjo I

Hasil penelitian responden pada pasien TB di Puskesmas Umbulharjo I berdasarkan Kepatuhan Minum OAT dapat dilihat pada tabel 3.4 dibawah ini:

Tabel 3.4 Distribusi frekuensi tentang Kepatuhan Pasien Tuberkulosis Minum OAT

No	Kepatuhan	Frekuensi	Presentase %
1	Tinggi	11	40,5
2	Sedang	26	59,5

Berdasarkan tabel 3.4 diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas kepatuhan pasien TB minum OAT dalam kategori tidak patuh sedang 26 responden (59,5%) Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak patuh dalam mengonsumsi OAT dikarenakan penderita yang mulai bosan dengan pengobatan yang berjangka panjang dan kurangnya pengetahuan efek dari pengobatan yang tidak patuh akan sulit untuk diobati. Kepatuhan dalam minum OAT sangat berperan penting dalam proses penyembuhan penyakit TB. Semakin pasien patuh minum obat yang tinggi dalam menjalani tahapan pengobatan memberikan dampak positif dengan meningkatkan angka kesembuhan, angka kematian dan persentase kekambuhan tuberkulosis menurun, serta meminimalkan terjadinya *multi drug resistance* atau resisten dari kuman terhadap OAT tertentu sehingga penyakit TB akan mudah disembuhkan dengan pengobatan yang rutin.

Penelitian ini sejalan dengan pendapat (Syarifiyatul, 2021) mengatakan kepatuhan dalam pengobatan dapat mencerminkan perilaku pasien dapat menaati semua nasihat dan petunjuk yang diberikan oleh tenaga medis mengenai segala sesuatu yang harus dilakukan untuk mencapai pengobatan yang optimal. Salah satunya dengan minum OAT, hal ini merupakan syarat utama terjadinya keberhasilan pengobatan yang dilakukan.

3.6. Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Tuberkulosis dengan Kepatuhan Minum OAT di Puskesmas Umbulharjo I

Hasil penelitian responden pada pasien TB di Puskesmas Umbulharjo I berdasarkan Tingkat Pengetahuan Pasien Tuberkulosis dengan Kepatuhan Minum OAT dapat dilihat pada tabel 3.5. dibawah ini:

Tabel 3.6. Hasil uji statistic analisis *Chi-Square* Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Tuberkulosis dengan Kepatuhan Minum OAT di Puskes Umbulharjo I

	Asymp.Sig (2-sided)
<i>Pearson Chi-Square</i>	0,002

Berdasarkan tabel 4 menjelaskan bahwa hasil uji statistik diketahui dengan nilai signifikan atau Sig. 0,002 yang artinya nilai signifikan $<0,05$ sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum OAT. Dari hasil data diatas terdapat hubungan positif yang dapat disimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang maka pasien tuberkulosis semakin patuh untuk minum OAT. Begitu pula sebaliknya jika pengetahuan seseorang rendah maka semakin tidak patuh pula kemungkinan pasien untuk minum OAT.

Penelitian ini menunjukkan tidak semua responden dengan pengetahuan cukup dan baik bisa patuh dalam menjalankan pengobatan sehari-hari. Hasil penelitian didapatkan responden yang pengetahuan baik masih ada yang tidak patuh dalam menjalankan pengobatan rutin sedangkan pengetahuan yang rendah cukup banyak. Berdasarkan alasan dari dari responden tidak patuh mengonsumsi OAT yaitu bahwa responden mengatakan merasa bosan untuk minum obat setiap hari selain itu jika responden bepergian jauh kelupaan untuk membawa obatnya jadi hal itu yang menyebabkan responden tidak rutin dalam mengonsumsi OAT.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak semua responden yang memiliki pengetahuan kurang kepatuhan menggunakan obatnya rendah karena dari hasil data pengetahuan kurang tersebut responden tingkat pendidikannya rendah namun taat saat menjalani pengobatan TB. Semakin kurang pengetahuan seseorang maka akan semakin beresik untuk menjalankan pengobatannya rendah atau dikatakan kepatuhan rendah.

Penelitian ini sejalan dengan pendapat (Swarjana, 2022) mengatakan penderita yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang akan cenderung untuk tidak melakukan pengobatan karena baginya melakukan pengobatan dan tidak berobat akan sama saja hasilnya. Pengetahuan juga bisa dipengaruhi oleh persepsi. Selain itu, dalam suatu studi yang lain menyebutkan bahwa semakin rendahnya pengetahuan dan pendidikan maka makin rendah pula kesadaran pasien tersebut terhadap bahayanya penyakit tersebut pada dirinya dan lingkungannya, serta semakin rendah pula kesadarannya dalam melakukan pengobatan secara tuntas.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- Hubungan pengetahuan pasien TB Puskesmas Umbulharjo I sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup sebanyak 22 responden (59,5%).
- Kepatuhan minum OAT pada pasien TB Puskesmas Umbulharjo I sebagian besar memiliki tingkat kepatuhan yang sedang sebanyak 23 responden.
- Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan pasien tuberkulosis dengan kepatuhan

minum OAT Puskesmas Umbulharjo I dengan nilai signifikan ($p=0,002 < 0,05$).

5. Ucapan terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Suryani, S.Kep. Ns., M.Med.Ed selaku dosen pembimbing atas segala bimbingan, arahan serta saran yang diberikan kepada penulis, terimakasih tak terhingga kepada Bapak Sutarih, Ibu Sri Haryati yang telah memberikan dukungan penuh baik dukungan secara moral, material, dan banyakdoa yang tiada hentinya diberikan kepada penulis dan kepada Mas Dugi Hudaya yang telah memberikan dukungan dan meluangkan waktunya untuk penulis.

Daftar Pustaka

- Adrian.et.al, (2020). Implementasi Kebijakan Pemerintah PermenkesNo 67 Tahun 2016 Dalam Penanggulangan Tuberkulosis di Kota Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI*, 9(2), 83–88. <https://jurnal.ugm.ac.id/jkki/article/view/55965>
- Barza A., K., Damanik, E., & Wahyuningsih. (2021). Hubungan TingkatPengetahuan Dengan Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pada Pasien Tuberkulosis Di Rs Medika Dramaga. *Jurnal Farma Medika (Pharma MedicaJournal)*, 6(2), 42–47. <https://doi.org/10.47219/ath.v6i2.121>
- Halim, M., Nofrika, V., Widiyanto, R., & Puspitasari, D. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada Pasien TB Paru. *Majalah Farmaseutik*, 19(1), 24. <https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v19i1.81858>
- Jatiningtyas, Murtisiwi, L., & Adiningsih, R. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Penggunaan Obat Anti TuberkulosisPada Pasien Penderita Tuberkulosis Di Rumah Sakit Umum Pusat Surakarta. *Jurnal Kesehatan Kartika*, 17(2), 79–85.
- Kemendes RI. (2020). Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tatalaksana Tuberkulosis. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI. (2020). Petunjuk Teknis Penatalaksanaan Tuberkulosis Resistan Obat Di Indonesia.
- Kemendes RI. (2019). Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis.Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lestari, Lolo, L. L., & Razak, A. (2021). Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru Dalam Tinjauan Studi Cross Sectional. *Jurnal Fenomena Kesehatan*, 4(2), 478–486.
- Mellyana, V., Nurinda, E., & Fauzi, R. (2022). Hubungan Pengetahuan terhadap Tingkat Kepatuhan Pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Binangun Cilacap. *INPHARMED Journal (Indonesian Pharmacy and Natural MedicineJournal)* 5(2), <https://doi.org/10.21927/inpharmed.v5i2.1884>
- Pralambang, S. D., & Setiawan, S. (2021). Faktor Risiko KejadianTuberkulosis di Indonesia. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, dan Informatika Kesehatan*, 2(1), 60. <https://doi.org/10.51181/bikfokes.v2i1.4660>
- Tri Wahyudi, W. (2019). Abstract: Knowledge and Detection of Pulmonary Tuberculosis Among Community in Lampung- Indonesia. 13(2), 92–101.
- Siburian, C. H., Damerius Silitonga, S., Nugraha, E., & Naibaho. (2023). Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat pada PasienTuberkulosis Paru. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 160–168. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v2i1.1541>
- Syaifiyatul, F. H. (2021). Kepatuhan Minum OAT pada Pasien TBC Regimen Kategori 1 di Puskesmas Palengaan. *Jurnal Ilmiah Farmasi Attamaru*.

- Swarjana, I. K. (2022). *Konsep Pengetahuan Sikap Perilaku Persepsi stres Kecemasan Nyeri Dukungan Sosial Kepatuhan Motivasi Kepuasan Pandemi Covid-19 Akses Layanan Kesehatan*. Andi.
- Wardhani, R. A. K. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum OAT pada Penderita Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Mangunjaya Kabupaten Bekasi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.